

NILAI ISLAM DALAM NOVEL UMANG KARYA FERRY IRAWAN A.M.

Sisworo Gautama Putra

Guru Bahasa Indonesia
SMP N 4 Putik
Anambas

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti menemukan nilai Islam dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah nilai Islam yang terkandung dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. Masalah khususnya adalah 1) Bagaimanakah nilai akidah, nilai ibadah, serta nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karya sastra. Sumber data: sebuah novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. yang diterbitkan DIVA Press. Data primer berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan nilai akidah, nilai ibadah serta nilai akhlak yang memperhatikan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel *Umang*. Teknik pengumpulan data dengan teknik studi dokumenter. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan menggunakan kartu pencatat data sebagai instrumen tambahan. Teknik pemeriksaan keabsahan data diamati dengan: a) Kecukupan referensi. b) Pemeriksaan dengan teman sejawat. c) Triangulasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu: 1) membaca novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. secara cermat dan berulang. 2) mencatat bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dianalisis menggunakan kartu pencatat data. 3) mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian. 4) mendeskripsikan data sesuai klasifikasi masalah penelitian. 5) menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian.

Penelitian ini menghasilkan nilai Islam yang meliputi: 1) nilai akidah dilihat dari tokoh utama, yakni: a) Iman kepada Allah Swt., b) Iman kepada Rasul Allah, c) Iman kepada Malaikat Allah, d) Iman kepada Takdir Allah, e) Iman kepada Hari Kiamat. 2) nilai Ibadah dilihat dari tokoh utama, yakni: a) Sholat, b) berdoa, c) berdakwah, d) menuntut ilmu. 3) nilai Akhlak dilihat dari tokoh utama, yakni: a) berbakti kepada orang tua, b) tidak putus asa, c) berpendirian, d) rendah hati, dan d) sabar. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU dengan Standar Kompetensi membaca: 7. Memahami berbagai Hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi Dasar: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Kata Kunci: nilai Islam, novel *Umang*.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kerja sastrawan, tidak begitu saja jatuh dari langit. Sastrawan adalah manusia, anggota

masyarakat yang menyadari perlunya berkomunikasi dengan manusia lain, dengan demikian sastra memerlukan pembaca. Di dalamnya, sastrawan berusaha menciptakan dunia rekaan berdasarkan daya khayalnya.

Dunia tersebut tentu harus dikenal pembaca, jika tidak, komunikasi tidak akan berlangsung. Pembaca, layaknya sastrawan, adalah manusia, anggota masyarakat yang juga menyadari pentingnya komunikasi. Dalam proses ini, sastrawan adalah pengirim pesan dan pembaca adalah penerima pesan. Pesan yang diterima pembaca tentu saja akan diinterpretasikan sesuai pemahaman pembaca. Ada yang menjadikan contoh untuk pedoman hidup sehari-hari dalam berbuat baik, ada pula yang menjadikannya sebagai contoh untuk melakukan kejahatan.

Damono (1978:1) menyatakan “sastra diciptakan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”. Jadi, jelas karya sastra yang baik tidak hanya mampu memberikan kenikmatan seperti yang kita rasakan dari permainan, tetapi jika kita mampu memahami pesan yang mungkin terselubung dalam karya sastra tersebut, bathin kita akan lebih tetap dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan menumbuhkan sikap sosial tertentu, bahkan untuk mencetuskan peristiwa tertentu (Damono, 1978:1-2).

Membicarakan hakikat manusia sesungguhnya membicarakan hal-hal pokok yang sangat radikal yakni menemukan akar

penting tentang diri manusia. Manusia pada dasarnya merupakan subjek yang sangat vital yang menentukan perubahan masyarakat. manusia tidak bergantung pada keadaan-keadaan dari luar, tetapi bergantung pada nilai-nilai yang diberikan pada dirinya sendiri (Jalil, 1997:35). Pada prinsipnya nilai-nilai itu mengacu pada kecenderungan sikap yang terdalam pada jiwa. Akan tetapi, menurut Cassirer sebagaimana dikutip Asy'arie (dalam Jalil, 1997:35) sikap yang terdalam itu dapat dihancurkan.

Sastra adalah teladan, ini berarti tokoh-tokoh dalam sastra harus dapat menjadi panutan masyarakat. Jika masyarakat beranggapan bahwa keserasian dan ketentraman merupakan ciri idealnya, sastra harus pula menghasilkan dunia rekaan yang tidak mengunggulkan pembangkangan dan pembelotan (Damono; Laurensen dan Swingewood; Junus dalam Nasution, 2009:3).

Dalam era globalisasi, peran sastra sangat berarti. Nani Tuloli, sebagaimana dikutip Sugono (dalam Nugroho, 2010:2) mengemukakan sastra dapat berperan dalam (1) mendorong dan menumbuhkembangkan nilai-nilai positif manusia seperti suka menolong sesama, saling menghormati, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, (2) memberi kesan kepada manusia khususnya

pemimpin agar berbuat sesuai harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, (3) mengajak orang bekerja keras untuk kepentingan dirinya dan orang lain, dan (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat.

.Peneliti mengkhususkan penelitian ini pada nilai Islam karena nilai Islam yang terkandung dalam novel ini sangat penting diketahui oleh pembaca untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Islam yang terkandung dalam novel *Umang* tidak hanya mengajarkan kita bagaimana hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan bagaimana kita hidup bermasyarakat serta tatacara beribadah kepada Tuhan. Nilai islam yang diteliti dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu (1) Nilai akidah, (2) Nilai akhlak, dan (3) Nilai Ibadah.

2.KAJIAN PUSTAKA

Nilai-nilai dalam Karya Sastra

Menurut Daroeso (dalam Sugiyono dan Ngatiyo, 2010:29) nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang karena suatu hal yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). Menurut Darmodihardjo, Nilai adalah

kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin (Sugiyono dan Ngatiyo, 2010:29). Sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut.

Menyenangkan (*preasant*),
Berguna (*Useful*),
Memuaskan (*satisfying*),
Menguntungkan (*profitable*),
Menarik (*interesting*),
Keyakinan (*belief*).

Sementara itu, Semi sebagaimana dikutip Nurbanah (dalam Padmawati, 2007:20-21) mengatakan bahwa nilai adalah prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang hendak dituju. Nilai sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Nilai lebih kepada sesuatu yang disetujui atau ditolak. Adapun pendapat Poerwadarminta (dalam Yunus, 1990:104) yang dimaksud dengan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Daroeso (dalam Sugiyono dan Ngatiyo, 2010: 30) adalah Sebagai berikut.

a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki

kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu, b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan, c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator. Manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai mendorong seseorang untuk dapat mencapai derajat ketakwaan.

Nilai-nilai Islam

. Pengertian nilai yang sudah dijabarkan di depan merupakan sifat atau sesuatu hal yang berguna bagi kemanusiaan dan dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang karena sesuatu hal itu menyenangkan dan menjadi suatu sistem keyakinan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam Al Quran sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi

kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat..

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa nilai Islam dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam hal ini sumber ajaran Islam adalah Al-Quran, Al-Hadits, dan Sunnah Rasul (Nabi Muhammad SAW). Nilai-nilai tersebut adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

3. METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif karena disusun berdasarkan karakteristik yang berorientasi pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena-fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya. Menurut Isaac dan Michael (dalam Jalil, 1997:81), karakteristik tersebut merupakan ciri peneliti deskriptif. Pendapat ini sejalan pula dengan pendapat Nadeak (2008:31) yang menegaskan penelitian bersifat deskriptif data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif karena data yang akan dianalisis berupa

kutipan kata-kata dan kalimat-kalimat. Seorang ahli berpendapat bahwa penelitian sastra lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif imajinatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap dan harus diberikan penafsiran (Semi, 1993:27).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan pendekatan struktural. Wellek dan Waren (dalam Damono, 1978:3), mengklasifikasikan tiga persoalan pokok dalam pendekatan sosiologi sastra. Klasifikasi tersebut dirangkum dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas seperti berikut dan peneliti lebih cenderung memilih klasifikasi yang kedua yaitu pendekatan sosiologi sastra didasarkan asumsi bahwa karya sastra berisikan tentang berbagai peristiwa sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra karena penelitian ini bertumpu pada karya sastra yaitu novel *Umang* Karya Ferry Irawan A.M. langkah analisis yang data yang dilakukan dalam sosiologi karya sastra pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M., (2) menghubungkan atau mengaitkan data-data

yang akan dianalisis dengan dengan kebudayaan, dalam hal ini Nilai Islam sebagai masalah penelitian.

Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa novel *Umang* karya Ust. Ferry Irawan A.M. terdiri atas 11 bagian cerita, 356 halaman, diterbitkan Diva Press pada tahun 2009 di Yogyakarta.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kutipan baik berupa kata-kata maupun kalimat yang mengandung nilai Islam dalam novel *Umang* karya Ust. Ferry Irawan A.M.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian sastra, teknik yang biasa digunakan adalah teknik pengumpulan data partisipan, wawancara, observasi, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi (Nadeak, 2008: 18). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Hal ini didasarkan pada data penelitian yang bersifat dokumen, dalam hal ini novel *Umang* karya Ust. Ferry Irawan A.M. Pendapat tersebut sejalan dengan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2006:216-217) yang menyatakan bahwa

“Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.”

2 Instrumen Penelitian (Alat Pengumpul Data)

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan manusia, dalam hal ini peneliti sendiri sebagai alat (instrumen) penelitian. Hal ini didasarkan bahwa penelitian sastra merupakan penelitian naturalistik (Nadeak, 2008:17-18). Maksudnya penelitian itu berangkat dari latar (*setting*) yang bersifat alami, tidak dibuat-buat atau diatur. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang bersifat natural. Alat bantu yang digunakan adalah kartu data (pencatat) yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh melalui penyimakan pada saat membaca novel.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, Lincoln dan Guba (dalam Nadeak, 2010:34) yang menyatakan bahwa “pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas beberapa kriteria tertentu”, kriteria yang dimaksud adalah (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Sehubungan dengan itu, Moleong (dalam Nadeak, 2010:36) mencoba membangun teknik pengujian keabsahan yang diberi nama teknik pemeriksaan. Teknik tersebut seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Teknik Pemeriksaan Data Kualitatif

Kriteria	Teknik pemeriksaan
Derajat kepercayaan (<i>credibility</i>)	Perpanjangan keikutsertaan Ketekunan pengamatan Triangulasi Pengecekan sejawat Kecukupan referensial Kajian kasus negatif Pengecekan anggota
Kepastian (<i>confirmability</i>)	Uraian rinci
Kebergantungan (<i>dependability</i>)	Audit kebergantungan
Kepastian (<i>confirmability</i>)	Audit kepastian

Berkaitan dengan keempat kriteria di atas, pada kriteria pertama yaitu pemeriksaan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti menggunakan tiga teknik yang terdapat pada butir 3, 4, dan 5 pada tabel di atas.

Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Hostli (dalam Moleong, 2007:220) “kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang bersifat objektif dan sistematis. Analisis isi (*Content Analysis*) selalu menampilkan tiga syarat yaitu (1) objektivitas, (2) pendekatan sistematis, dan (3) generalisasi; dan secara teknik analisis isi mencakup upaya-upaya (1) klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, (2) menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan (3) menggunakan analisis tertentu dalam membuat prediksi (Noeng dalam Nadeak, 2010:47).

Berdasarkan pendapat di atas, teknik yang peneliti digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Membaca novel *Umang* karya Ust. Ferry Irawan A.M. secara cermat.

Mencatat bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dianalisis menggunakan alat kartu pencatat data sebagai alat bantu.

Mengklasifikasikan/mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu nilai akidah, nilai akhlak, serta nilai ibadah.

Mendeskripsikan data sesuai klasifikasi masalah penelitian, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian.

4. HASIL PENELITIAN

Data temuan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud pembahasan yaitu analisis (pembahasan) terhadap data-data tersebut yang dilihat berdasarkan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Nilai-nilai Islam dilihat dari Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Umang* Karya Ferry Irawan A.M.

Nilai Akidah

1. Iman Kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. adalah percaya dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah dan adanya iman kepada Allah pada diri seseorang dibuktikan dengan perbuatannya sebagai dampak dari keyakinan itu. Iman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar. Jika manusia telah beriman

bahwa Allah itu ada, dalam perilaku manusia akan lahir sikap hati-hati dan waspada. Manusia tidak akan merasa sendirian, meskipun tidak ada orang lain di sekitarnya, sebab Ia yakin bahwa Allah itu ada. Selama iman itu ada dalam diri manusia, manusia tidak akan dapat berbuat hal yang melanggar perintah Allah Swt.

Dalam ajaran Islam, iman kepada Allah Swt. merupakan rukun iman pertama yang harus ditanamkan dalam hati setiap umat muslim. Ajaran inilah yang ditegaskan oleh pengarang novel *Umang* kepada pembaca supaya terpupuk keimanannya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

IKA

Tubuhku tak bisa jatuh karena tangan kiri Pak Harun masih menjambak rambuku. Sakitnya bukan main. Perutku terasa mau pecah. Kepalaku seakan melayang. Aku ingin lari, tapi tidak bisa. Tangan Pak Harun begitu kuat mencengkeram kepalaku
“Tidak ada, Pak. Saya hanya mengantarkan dia pulang. Sumpah demi Allah, Pak Salim! Saya tidak melakukan apa-apa padanya (U, 2009:54-55).

Kutipan di atas menggambarkan situasi Firman saat dituduh oleh Pak Salim telah mencelakai Mayangsari. Mayangsari diantar oleh Firman menuju rumah Pak Salim, saat yang bersamaan, Pak Salim

bersama warga mencari Mayangsari yang diduga hilang, padahal Dia menemani Firman di makam Pak Burhan, ayah angkat Firman. Iman kepada Allah ditunjukkan oleh kata *Sumpah demi Allah, Pak Salim!* Yang mengacu bahwa Firman bersumpah hanya kepada Allah. Firman tidak bersumpah kepada selain Allah. Ini menunjukkan keimanan Firman kepada Allah yang sangat kuat. Firman selalu mengingat Allah meskipun dalam keadaan terpukul.

Iman kepada Allah juga dapat dilihat pada kutipan berikut. Kutipan di bawah ini menunjukkan keyakinan yang sangat kuat terhadap keberadaan Allah. Firman menunjukkan keimanannya kepada Allah dengan bersyukur kepada Allah.

IKA

Alhamdulillah....”

Kusebut asma Allah. Aku mensyukuri nikmat dengan segala kekuasaan-Nya. Lantas, kemana lagi aku setelah ini ? (Umang, 2009:241).

Iman kepada Allah dilihat berdasarkan kalimat *Alhamdulillah....”* *Kusebut asma Allah* yang mengacu kepada ucapan Firman menyebut asma Allah. Firman yang sedang berada di alam ghaib mengingat dan menyebut asma Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Firman meyakini bahwa Allah itu selalu dekat dengannya.

Firman bersyukur atas nama Allah karena Firman meyakini eksistensi Tuhan, yaitu Allah Swt.

Dalam Al Quran dijelaskan tentang kewajiban, sikap, dan tingkah laku seorang yang beriman dalam kehidupannya. Selain itu, diterangkan pula dengan jelas tentang pahala dan kebahagiaan yang akan diterimanya, antra lain diterangkan dalam dalil yang artinya sebagai berikut.

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan Dzakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka, atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (Q.S. Al-Mu'minun: 1-6 dalam Departemen Agama RI, 2010: 343).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan lah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”n(Q.S. Al-

Anfaal:2-3 dalam Departemen Agama RI, 2010: 178)

Selain dua kutipan surat Al-Quran di atas, iman kepada Allah juga terdapat dalam surat Al-Ikhlash ayat 1-4 berikut.

“Katakanlah: “ Dia-Lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-Ikhlash:1-4 dalam Departemen Agama RI, 2010: 605).

Selain dalam surat di atas, iman kepada Allah juga terdapat dalam Q.S Al-A'raaf ayat 158, yaitu sebagai berikut.

“Katakanlah: “ Hai manusia, sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulullah, Nabi yang Ummi, yang beriman kepada Allah dan beriman kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia supaya kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-A'raaf: 158 dalam Departemen Agama RI, 2010: 171).

Kutipan ayat-ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa Allah Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan.

Tidak ada satu makhluk pun yang setara dengan Dia. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Allah Maha Kaya yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Sebagai seorang muslim, kita wajib beriman kepada Allah dan Rasulullah. Perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasulullah terdapat di dalam Q.S. Al-A'raaf:158.

2.Iman Kepada Rasul Allah

Allah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia tidak secara langsung, melainkan memilih di antara manusia dan dijadikan sebagai utusan-Nya. Rasulullah yang menerima dan ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya. Manusia memerlukan contoh perilaku yang dikehendaki oleh Allah. Oleh sebab itu, Allah mengangkat dari manusia menjadi rasul-Nya.

Rasul diutus agar manusia dapat memahami apa yang dikehendaki dan direncanakan Allah Swt. Rasul adalah manusia yang dipilih oleh Allah dan diberi amanah untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah. Beriman kepada Rasul merupakan keyakinan terhadap Rasul Allah, yakin bahwa Rasul memang ada dan benar diutus oleh Allah agar dapat menyebarkan wahyu yang diturunkan

oleh Allah. Iman kepada Rasul Allah dapat dilihat pada kutipan berikut.

IKRA

“Ali, selama beberapa hari pergi ke pantai. Di tepi laut itulah, Dia merenungi kata-kata Rasulullah. Dia ingin menyelami rahasia di balik kalimat Nabi SAW. Kemudian, apa yang didapatkan Ali?” tanya Abah Anom lagi (Umang, 2009:172).

Kutipan di atas menggambarkan situasi percakapan antara Abah Anom dan Firman yang terjadi ketika suatu pagi di rumah Abah Anom, tidak jauh dari Asrama santri putra. Iman kepada Rasul dapat dilihat dari kalimat *Ali, selama beberapa hari pergi ke pantai. Di tepi laut itulah, Dia merenungi kata-kata Rasulullah* yang mengacu kepada jawaban Firman terhadap pertanyaan Abah Anom. Secara tidak langsung, Firman meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah karena pada jawaban Firman, Firman menegaskan dengan kalimat selanjutnya yaitu “Dia ingin menyelami rahasia dibalik kalimat Nabi SAW.

Ajaran Iman kepada Rasul Allah terdapat dalam Q.S. An Nisaa’ ayat 164 dan Al Mukmin ayat 78 sebagai berikut.

“Kami utus para Rasul, ada yang kami ceritakan kepada engkau dan ada pula yang tidak.” (Q.S. An Nisaa’, 4:164 dalam Departemen Agama RI, 2010:)

“Dan sesungguhnya Kami telah utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (Q.S. Al Mukmin, 40:78 dalam Departemen Agama RI, 2010: 477)

3. Iman Kepada Malaikat Allah

Allah menciptakan Malaikat, yaitu makhluk ghaib yang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah. Ia diciptakan dari cahaya. Seorang muslim wajib mengimani Malaikat sebagai makhluk Allah disamping manusia, jin, dan iblis. Keyakinan terhadap adanya malaikat, bukan hanya mengetahui nama dan tugas malaikat, melainkan melahirkan dampaknya pada perilaku. Setiap manusia akan selalu berhati-hati, sebab apa pun perbuatannya akan selalu dicatat malaikat dan diminta pertanggungjawabannya. Penggambaran keimanan atau keyakinan terhadap malaikat dapat dilihat dari kutipan berikut.

IKMA

Al-Qur'an itu suci, kata Abah. Maka, aku ingin diriku dan hatiku pun suci, seperti Nabi Muhammad Saw. Sebelum naik ke hadirat Allah, sebelum menerima perintah menjalankan shalat, ketika dada beliau dibelah dan disucikan oleh malaikat. Kemudian, aku berwudhu. Aku ingin selalu

berusaha menjaga shalat Tahajjud-ku. Itulah tekadku selanjutnya (Umang, 2009:133).

Kutipan di atas menggambarkan Firman yang baru saja pergi menuju kamar mandi yang tidak jauh dari asrama. Firman berniat memulai menghafal Al Quran pada malam itu. Firman telah mendapatkan izin dari Abah Anom untuk menghafal Al Quran. Oleh karena itu, Firman segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, mandi besar untuk mensucikan diri. Iman kepada Malaikat Allah dapat dilihat dari kalimat *Sebelum naik ke hadirat Allah, sebelum menerima perintah menjalankan shalat, ketika dada beliau dibelah dan disucikan oleh malaikat* yang mengacu kepada perkataan Firman tentang proses yang dijalankan Rasulullah sebelum menerima perintah Allah, dada Rasulullah dibelah dan disucikan oleh malaikat Allah. Berdasarkan perkataan Firman tentang proses Rasulullah sebelum Mi'raj untuk menerima perintah shalat, peneliti menyimpulkan Firman beriman kepada malaikat Allah. Hal ini dibuktikan dengan Firman yang membersihkan dirinya sebelum menghafal Al Quran karena Al Quran itu suci dan Firman juga terinspirasi dari kisah Nabi Muhammad yang disucikan dadanya oleh malaikat Allah.

Ajaran iman kepada Malaikat terdapat dalam Q.S. At Tahrim (66) ayat 6 yang artinya sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim, 66:6 dalam Departemen Agama RI, 2010: 561)

Selain Q.S. At Tahrim di atas, juga terdapat dalam surat Al A’raaf (7) ayat 206 yang artinya sebagai berikut.

“Sesungguhnya Malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih memujiNya dan hanya kepadaNya mereka bersujud.” (Q.S. Al A’raaf, 7:206 dalam Departemen Agama RI, 2010: 177)

4 Iman Kepada Takdir Allah

Takdir atau Qadha dan Qadar adalah ketentuan Allah bagi manusia yang menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia. Allah Maha Kuasa untuk menentukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, setiap muslim harus yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berhubungan

dengan nasib dan takdir seluruh makhluk ciptaanya. Allah telah menentukan takdir setiap makhluknya, tetapi tidak satu pun dari makhluknya yang mengetahui apa takdir mereka. Allah maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Penggambaran keimanan kepada takdir Allah dapat dilihat dari kutipan berikut.

IKTA

Inilah kehendak Tuhan dari sekian banyak urusan nyata dan gaib-Nya. Allah Maha Tahu di balik rahasia rancangan-nya. Rancangan kehidupan yang telah disusun-Nya dengan rencana terbaik. Rencana yang hanya diketahui oleh-Nya (Umang, 2009:59).

Kutipan di atas menggambarkan Firman yang sedang berada di tepi Sungai Kungku di tengah hutan yang dianggap angker oleh penduduk setempat. Hutan ini sangat ditakuti oleh penduduk Trans Jayaloka dan wilayah timur Musi Rawas. Firman bersandar pada pohon *Are*. Iman kepada Takdir Allah dapat dilihat dari kalimat *Inilah kehendak Tuhan dari sekian banyak urusan nyata dan gaib-Nya. Allah Maha Tahu di balik rahasia rancangan-nya* yang mengacu kepada ucapan Firman saat berada di dalam hutan angker tersebut. Hal ini menunjukkan Firman meyakini bahwa takdir mutlak ditentukan oleh Allah,

termasuk kematian Pak Burhan, ayah angkat Firman yang sejak Firman masih bayi selalu merawat Firman. Firman tumbuh dan berkembang bersama pak Burhan, orang yang membunuh orang tua kandung Firman saat Firman masih Bayi.

Ajaran iman kepada takdir Allah diperkuat dan dibuktikan dalam Q.S. Al

Hadid ayat 22 dan Ar Ra'ad ayat 11 sebagai berikut.

“Tidak ada bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula pada) dirimu sendiri kecuali telah (ditentukan) di dalam kita sebelum Kami wujudkan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. Al Hadid, 57:22 dalam Departemen Agama RI, 2010: 541)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib yang menimpa suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S. Ar Ra'ad, 13:11 dalam Departemen Agama RI, 2010: 251)

5 Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat adalah meyakini datangnya hari akhir. Iman kepada hari kiamat merupakan rukun iman yang keenam. Dengan beriman kepada hari akhir, akan menjadikan seseorang selalu bersikap hati-hati dalam melakukan perbuatan sehari-hari. Perbuatan tersebut senantiasa mengingat kehidupan di akhirat sehingga

terciptalah antara kehidupan dunia dan akhirat. Iman kepada hari kiamat dapat dilihat pada kutipan berikut.

IKHK

Hanya aku yang masih tersisa di samping gundukan tanah merah itu. Abah Anom telah berada di alamnya yang lain. Beliau sekarang hanya ditemani amalnya saja. Ya, itulah satu-satunya hal yang menemaninya sebagai bekal untuk menghadapi pengadilan *Yaumul Mizan* nanti (Umang, 2009:274-275)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Firman yang sedang berada di Makam Abah Anom. Iman kepada hari kiamat dilihat dari *Yaumul Mizan* yang mengacu kepada hari kiamat. Firman meyakini hari kiamat dengan menyebut adanya hari perhikungan amal manusia ketika sudah berada di alam Barzah, begitu juga dengan Abah Anom. Abah Anom juga akan dihisab amalnya di hari yaumul mizan nanti. Firman juga membacakan surat Al Mulk untuk almarhum Abah Anom Pamungkas yang telah wafat meninggalkan Firman bersama teka-teki dimanakah makam orangtuanya yang dibunuh oleh Abah Anom dan kawannya. Selain membacakan surat Al Mulk untuk almarhum Abah Anom, Firman juga berdoa kepada

Allah semoga Allah mengampuni dosa Abah Anom semasa di dunia.

Ajaran iman kepada hari kiamat terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 9 dan ayat 114 sebagai berikut:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Q.S. Ali Imran, 3:9 dalam Departemen Agama RI, 2010: 51)

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. Ali Imran, 3:114 dalam Departemen Agama RI, 2010: 65)

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai yang mengandung suatu bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang dijalankan dengan hati yang ikhlas untuk mendapatkan karunia-Nya. Ibadah dilakukan bukan hanya untuk mendapat pahala, melainkan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi banyak nikmat kepada manusia. Nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Umang* dilihat dari karakter tokoh utama yaitu Firmanatau yang dikenal dengan

Umang oleh penduduk Desa Trans Jayaloka. Banyak ibadah yang dilakukan Firman dalam peristiwa yang selalu dialaminya dalam novel. Nilai-nilai ibadah tersebut dapat dijadikan contoh yang baik dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

1 Sholat

Shalat adalah tiang agama dalam agama Islam. Sholat ada yang wajib, ada juga yang sunat, sholat wajib merupakan amal terbaik yang ditetapkan Allah. Bila ditinggalkan akan menimbulkan dosa. Ibadah sholat terdapat pada tokoh utama yaitu Firman, seperti pada kutipan berikut.

S

Lantunan bacaan ayat Al Quran terdengar bersahutan di Masjid. Aku pun melangkah dengan mantap untuk menunaikan kewajibanku, menegakkan sholat Jumat. Kata Syekh Guru, satu langkah orang yang menuju pada kebaikan, *Insyah Allah* akan dibalas dengan sepuluh kebaikan (Umang, 2009:126-127).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan masjid yang riuh dengan lantunan ayat suci Al Quran. Ini merupakan hari pertama Firman menjadi santri di Pondok Psantren Darul Quro’ wal Jamaah pimpinan Abah Anom Pamungkas atau Syekh Syamsudin Nuruddin Al-Yamani. Dalam kutipan di atas diceritakan Firman dengan

mantap melangkah kaki menuju masjid untuk melaksanakan shalat Jumat. Sebagai seorang laki-laki muslim yang telah dewasa (*muslimin*), shalat Jumat merupakan kewajiban (*fardhu ain*) yang tidak boleh ditinggalkan. Shalat pada kutipan di atas dilihat dari frasa *menegakkan sholat Jumat* yang semakin bersemangat melaksanakan shalat Jumat setelah mendengar perkataan Abah Anom atau Syekh Syamsudin Al-Yamani yaitu “Kata Syekh Guru, satu langkah orang yang menuju pada kebaikan, *insya Allah* akan dibalas dengan sepuluh kebaikan”. Sholat Jumat adalah ibadah shalat yang dikerjakan pada hari Jumat dilaksanakan secara berjamaah sebanyak dua rakaat serta dilaksanakan setelah khutbah Jumat. Shalat Jumat memiliki hukum wajib *ain* bagi laki-laki atau pria dewasa beragama Islam, merdeka, dan menetap di suatu tempat.

2, Berdoa

Berdoa merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan permohonan dan harapan-harapan seseorang kepada Tuhannya. Pada dasarnya, Tuhan sangat dekat di hati kita saat kita berdoa. Berdoa sangat dianjurkan dalam agama Islam karena doa merupakan inti dari ibadah. Orang yang tidak berdoa bahkan

digolongkan sebagai orang yang sombong. Berdoa terlihat dari kutipan berikut.

B

Sesaat, suasana menjadi hening. Kami semua menundukkan kepala, berdoa. Sebenarnya, aku tidak tahu apa yang sedang diucapkan hati teman-temanku ketika menundukkan kepala. Kalau aku meminta macam-macam kepada Tuhan. Misalnya, minta agar pintar, minta ilmu, minta kesehatan. Pokoknya, semua yang baik. Menurut Ustadz Jamil, guru mengajiku di langgar, sebaiknya membaca al-Faatihah sebelum memanjatkan permintaan. Sehingga, semua pinta akan segera dikabulkan Tuhan (Umang, 2009:70).

Kutipan di atas menggambarkan suasana saat Firman dan teman-teman sedang belajar di kelas. Firman dan teman-temannya sekolah di SDN Tamelat Ciptodadi dan Firman merupak ketua kelas. Berdoa dilihat dari kalimat *Kami semua menundukkan kepala, berdoa* yang mengacu kepada aktifitas yang dilakukan Firman dan teman-temannya sebelum belajar. Berdoa dilakukan setelah Bu Aslamah memasuki kelas beberapa saat sebelumnya. Doa yang dilakukan oleh Firman dan kawan-kawan bertujuan agar proses pembelajaran yang akan diikuti diberkahi dan diridhai oleh Allah Swt. sangat penting berdoa sebelum

menuntut ilmu agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat. Berdoa adalah suatu ibadah yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan agar apa yang dipinta atau dimohonkan dapat dikabulkan oleh Allah.

B

“Ya Allah, berilah kekuatan kepada hamba-Mu ini untuk menghafal ayat-ayat-Mu” ungkapku di hati.

Perasaan haru bercampur bahagia. Aku senang sekali. Semangatku menggebu, memenuhi relung pembuluh nadi, seakan jiwaku ingin cepat-cepat keluar untuk memasukkan semua ayat al-Qur’an ke dalam hati (Umang, 2009: 133).

Kutipan di atas menggambarkan Firman yang baru saja keluar dari kamar mandi yang tidak jauh dari asrama. Firman membersihkan dan mensucikan dirinya dengan mandi besar sebelum menghafalkan Al Quran. Berdoa dilihat dari kalimat *ya Allah, berilah kekuatan kepada hamba-Mu ini untuk menghafal ayat-ayat-Mu* yang mengacu kepada Firman yang sedang berdoa kepada Allah agar ia diberikan kekuatan untuk menghafal Al Quran. Dengan berdoa, Firman berharap Allah mengabulkan permintaannya tersebut.

Perintah berdo’a terdapat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 186 yang artinya sebagai berikut.

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepadaKu maka hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu dalam kebenaran.” (Q. S. Al Baqarah: 186 dalam Departemen Agama RI, 2010: 29)

Surat di atas menjelaskan bahwa Dia memang dekat dengan hamba-Nya. Dia akan mengabulkan permohonan hamba-Nya jika hamba-Nya mau berdo’a dan memenuhi segala perintahNya dan tetap beriman kepada-Nya. Dengan begitu mereka akan selalu di jalan-Nya, yakni dalam jalan yang benar sehingga akan selalu dalam lindungan-Nya. Jadi berdo’a sangat dianjurkan agar mereka tidak dalam kesombongan terhadap Tuhannya karena menganggap dirinya kuat dan tidak memohon pertolongan Tuhan. Dan jika berdo’a hendaknya memperhatikan adab-adab dalam berdo’a agar permohonan kita dikabulkan. Adapun adab dalam berdo’a terdapat dalam QS. Al A’raaf (7) ayat 55

dan Al Mukmin (40) ayat 60 yang artinya sebagai berikut.

“Berdo‘alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (tentang yang diminta dan cara meminta).”(Q.S. Al A’raaf : 55 dalam Departemen Agama RI, 2010: 158)

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo‘alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al Mukmin : 60 dalam Departemen Agama RI, 2010: 475)

3. Berdakwah

Berdakwah merupakan bentuk ibadah yang merupakan kewajiban seseorang untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Seorang muslim wajib menyampaikan kebenaran jika mengetahui dan wajib mencegah kemungkaran jika di hadapannya penuh dengan kemaksiatan. Dengan berpegang kepada kitab suci Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, seorang muslim menyampaikan kebenaran yang berpedoman dari dua sumber tersebut. Penggambarann

berdakwah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

BDw

“Lalu, ke mana rencanamu, Nak ?”

“Ibu tidak usah khawatir,” kataku, coba membesarkan hatinya. “Aku sudah besar kok, Bu. Aku sudah bisa menjaga diriku sendiri. Untuk sementara, besok aku akan pergi ke rumah Wayan. Setelah itu, mungkin ada rencana lain. Aku pasrahkan semua pada Tuhan. Kata Bu As, “Tuhan itu tidak tidur. Tuhan itu selalu mengurus segala makhluk ciptaan-Nya. Semua yang terjadi dan menimpa manusia itu sudah direncanakan Tuhan dengan rencana terbaik. “Sebuah hadits Qudsi yang aku tidak begitu hafal menyebutkan, “Persangkaan Allah itu sesuai dengan persangkaan hamba-Ku. “Jika kita berprasangka baik kepada Allah, maka kebaikan Allah pun selalu menyertai kita ...,” jelasku kemudian. Aku ingin ibu tidak ikut sedih karena kepiluan yang kurasakan (Umang, 2009: 94).

Kutipan di atas menggambarkan percakapan yang terjadi antara Firman dengan Bu Maimunah, ibu angkatnya. Dalam kutipan tersebut, Firman sedang meyakinkan ibunya bahwa ia akan baik-baik saja. Berdakwah dilihat dari kalimat *Sebuah hadits Qudsi yang aku tidak begitu hafal menyebutkan* yang mengacu pada perkataan

Firman kepada ibu angkatnya. Firman meyakinkan ibunya dengan hadits tersebut. Firman menjelaskan bahwa "Semua yang terjadi dan menimpa manusia itu sudah direncanakan Tuhan dengan rencana terbaik". Sebuah hadits Qudsi menyebutkan "Persangkaan Allah itu sesuai dengan persangkaan hamba-Ku. "Jika kita berprasangka baik kepada Allah, maka kebaikan Allah pun selalu menyertai kita, lanjut Firman. Firman takut kalau sampai menambah kesedihan hatinya. Ibunya baru ditinggalkan oleh pak Budi, kini harus berpisah dengan anak satu-satunya yang merupakan anak angkatnya.

Kewajiban berdakwah bagi seorang muslim terdapat dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 104 yang artinya sebagai berikut.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran : 104 dalam Departemen Agama RI, 2010: 64)

Surat di atas jelas memerintahkan umat manusia untuk selalu berdakwah, yakni dengan memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu menyerukan dan mengajak kepada kebaikan dan kebajikan jika dia mengetahui dan berusaha mencegah dari hal

yang mungkar atau buruk jika dihadapannya terdapat kemaksiatan. Berdakwah selalu dilakukan oleh rasul. Rasul juga pernah memerintahkan umatnya untuk selalu berdakwah. Perintah rasul ini terdapat dalam Q.S. Al A'raaf (7) ayat 157 yang artinya sebagai berikut.

"Nabi itu (Muhammad) memerintahkan manusia mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk dan membuang mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (Q.S. Al A'raaf, 7:157 dalam Departemen Agama RI, 2010: 171)

4.Menuntut Ilmu

Menuntut Ilmu sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. Islam bahkan mewajibkan setiap kaum muslim untuk menuntut ilmu baik perempuan, maupun laki-laki. Ilmu dapat mengangkat derajat manusia, ilmu juga dapat menjauhkan manusia dari kejahilan dan kebodohan serta bermanfaat bagi perkembangan zaman. Ibadah menuntut ilmu dapat dilihat pada kutipan berikut.

MI

Menjelang tidur, kami begitu bersemangat, seolah-olah ada kekuatan bersama untuk

segera menyelesaikan tugas dari Bu As. Kurang dari satu jam, pekerjaan kami selesai seratus persen. Setelah yakin semua telah beres, aku segera menuju kantor untuk melaporkan bahwa tugas sudah kami laksanakan dengan baik (Umang, 2009: 74).

Kutipan di atas menggambarkan suasana pembelajaran di kelas setelah Bu As mengumumkan sekolah akan libur karena untuk mempersiapkan ujian SMP. Bu As memberikan tugas agar diselesaikan sebelum pulang. Firman dan teman sekelasnya sangat antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu As. Kurang dari satu jam, tugas yang diberikan oleh Bu As telah selesai dikerjakan oleh Firman dan temannya.

Perintah pertama menuntut ilmu terdapat dalam Al Quran surat Al Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segupal darah. Bayalah, dan Tuhanmu lah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al Alaq:1-5 dalam Departemen Agama RI, 2010: 598)

Pentingnya ilmu juga terdapat dalam Al Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11 dan Surat

Al Fathir ayat 28 yang artinya sebagai berikut.

“... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang yang beriman diantara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. (Q.S. Al Mujadilah: 11 dalam Departemen Agama RI, 2010: 544)

“Sesungguhnya yang takut pada Allah di antara para hamba-Nya, hanyalah mereka yang berilmu. (Q.S. Al Fathir: 28 dalam Departemen Agama RI, 2010:)

Dalam Surat Al Mujadilah di atas dikatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat manusia yang diberi-Nya ilmu pengetahuan. Derajat manusia tersebut berbeda-beda sesuai dengan perilaku manusia tersebut berkaitan dengan ilmu yang telah didapatkannya dari Allah Swt. dalam surat Al Fatir juga disebutkan bahwa manusia yang takut kepada Allah hanyalah manusia yang berilmu. Dengan ilmu, kita dapat mengetahui besarnya kekuasaan Allah Swt.

Jadi, dapat disimpulkan menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas. Menuntut ilmu juga merupakan bagian dari jihad jika dilakukan karena Allah. Oleh itu, menuntut ilmu wajib bagi seorang muslim baik laki-laki, maupun perempuan.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang mengandung tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik maupun buruk. Jika perilaku yang melekat itu baik, disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah* sedangkan jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Dalam penelitian ini, hanya dikaji masalah yang berkaitan dengan akhlak baik (*mahmudah*). Penggambaran nilai akhlak baik dapat dilihat dari kutipan berikut.

1 Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan bentuk aspek akhlak yang sangat terpuji. Berbakti kepada orangtua merupakan sikap kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya yang sangat ia hargai dan dihormati karena kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang telah membesarkan dan merawatnya hingga dewasa. Bentuk perilaku inilah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Berbakti kepada orang tua dapat dilihat pada kutipan berikut.

BKOT

Bersekolah, siapa yang tidak ingin? Tentu aku juga begitu ingin menjadi pandai. Tetapi, aku selalu mengurungkan niat ku

bersekolah setiap kali hendak membicarakannya dengan bapak. Aku terlanjur kasihan kepada bapakku. dia tidak punya uang untuk membeli baju, sepatu, buku, tas, dan peralatan sekolah lainnya. Ah, jangankan untuk membeli peralatan sekolahku, untuk mengobati penyakit yang sudah seminggu dideritanya saja, bapak sama sekali tidak punya uang. Tubuh tegap nan gagah itu terkulai. Aku sedih, tetapi itulah keadaan yang sebenarnya. Kami hidup dengan keadaan susah di masa kemunduran mental bapakku (Umang, 2009: 31).

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Firman ingin sekolah, namun karena dia sadar bahwa orang tuanya tidak mampu, Firman mengurungkan niatnya. Firman kasihan kepada bapaknya karena tidak punya uang untuk membeli peralatan sekolah. Jangankan untuk membiayai sekolah Firman, untuk mengobati penyakit yang sudah dideritanya pun, bapak Firman tidak mempunyai uang. Berbakti kepada Orang Tua dilihat dari kata *kasihan* yang mengacu kepada Firman yang tidak tega melihat bapaknya yang sedang sakit, tetapi tidak mempunyai uang untuk berobat. Firman selalu mengurungkan niatnya untuk sekolah karena ia sangat menyayangi bapaknya. Dia tidak mau membuat beban hidup bapaknya menjadi bertambah susah.

Hal ini menunjukkan bakti Firman kepada bapaknya.

BKOT

Seminggu sudah aku tidak bermain ke Trans-sisip. Aku hanya menunggu dan merawat bapak yang sedang sakit di ladang kami. hanya sekali waktu aku mandi di Sungai Kungku. Ketika kebetulan kawan-kawanku juga sedang mandi, kami bermain lempar-lemparan batu sungai. Itu pun tak lama. Aku selalu memikirkan keadaan bapakku. Saat teringat, ketika itu pula aku segera pulang, meninggalkan kawan sepermainanku (Umang, 2009: 31).

Kutipan di atas menggambarkan Firman yang sedang merawat dan menjaga bapaknya yang sedang sakit. Kata *menunggu dan merawat* menunjukkan bahwa Firman yang sedang berbakti kepada bapaknya. Firman bahkan rela sudah seminggu tidak bermain ke Trans-sisip karena Firman tidak mau meninggalkan ayahnya yang sedang sakit. Hal ini membuktikan bahwa Firman sangat menyayangi ayahnya hingga rela mengorbankan waktu bermain bersama temannya. Bahkan Firman hanya sesekali bermain dengan temannya di Sungai Kungku, ketika kebetulan mandi, itu pun tidak lama karena Firman khawatir takut terjadi apa-apa terhadap bapaknya. Saat teringat dengan bapaknya, meskipun sedang

bermain, Firman segera pulang untuk menjaga dan merawat bapaknya.

Ajaran berbakti kepada orang tua terdapat dalam Q.S. Al Israa” (17) ayat 23-24 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. Al Israa” ,17: 23 dalam Departemen Agama RI, 2010: 285)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil”. (Q.S. Al Israa”, 17: 24 dalam Departemen Agama RI, 2010: 285)

Surat di atas mengajak manusia supaya berbuat baik. Salah satu diantaranya yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketika keduanya berumur lanjut kewajiban seorang anak adalah merawatnya dan hendaknya tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Kita senantiasa nerendahkan diri dan tetap menyayangnya dengan selalu mendoakan keduanya.

Selain surat di atas, ajaran berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat dalam Q.S. Luqman (31) ayat 14 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar) berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman , 31: 14 dalam Departemen Agama RI, 2010: 413)

Surat di atas memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tuanya, terutama ibu, yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, dan mendidik kita sampai dewasa. Oleh karena itu kita wajib menyayangi keduanya.

2, Tidak Putus Asa

Tidak putus asa merupakan bentuk tingkah laku yang baik dan terpuji (akhlak mahmudah). Akhlak dalam nilai-nilai islam mengajar supaya tidak berputus asa dalam menghadapi hidup sehingga ketika tertimpa musibah dan permasalahan dihadapi dengan penuh tawakal dan sabar. Putus asa

menunjukkan bahwa seseorang kurang sabar dalam menghadapi ujian hidup, sedangkan dalam agama Islam dianjurkan agar selalu bersabar dalam menerima musibah karena Allah menyukai orang-orang yang tidak berputus asa. Tidak putus asa dapat dilihat pada kutipan berikut.

TPA

Aku coba berdiri dengan sisa-sisa tenagaku sembari menahan sakit yang luar biasa (Umang, 2009: 57).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Firman yang sedang menahan sakit akibat dipukul oleh Pak Salim, ayah kandung Mayangsari dan warga kampung. Firman dituduh telah melakukan hal yang tidak baik kepada Mayang, padahal Firman hanya mengantarkan Mayang ke rumah Pak Salim. Firman menggendong Mayang karena kakinya tersandung batu dan berdarah ketika sedang menemani Firman di pusara Pak Burhan, ayah angkat Firman. Namun demikian, Firman tidak melawan, melainkan hanya membela diri dengan mengatakan dia tidak melakukan apa-apa kepada Mayang, dia hanya berusaha menolong Mayang, meski pun, warga tetap marah dan mengusirnya. Firman lantas pergi dengan rasa sakit yang dideritanya. Firman tidak putus asa, ketika Pak Salim dan warga memukulnya, ia tetap mencoba berdiri

dengan sia-sisa tenaga yang ia miliki. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *Aku coba berdiri dengan sisa-sisa tenagaku sembari menahan sakit yang luar biasa* yang merujuk kepada usaha Firman untuk berdiri setelah terjatuh dipukul oleh Pak Salim dan Warga lainnya.. Larangan berputus asa ketika ditimpa suatu permasalahan terdapat dalam Q.S. Az-Zumar (39) ayat 53 sebagai berikut.

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S. Az-Zumar: 53 dalam Departemen Agama RI, 2010: 465)

Surat di atas melarang manusia berputus asa ketika menghadapi permasalahan. Allah akan mengampuni semua dosa-dosa hambaNya karena Allah Maha Pengampun dan Penyayang terhadap hambaNya. Berputus asa menunjukkan lemahnya seseorang dalam kesedihan yang sangat, padahal Islam melarang bersikap lemah dan bersedih hati ketika sesuatu luput dari diri seseorang. Hal ini seperti tersebut dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 139 yang artinya sebagai berikut.

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali Imran: 139 dalam Departemen Agama RI, 2010: 68)

3.Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang tidak suka menonjolkan diri, tidak menyombongkan diri, serta selalu menjaga agar tetap dihargai orang lain. Rendah hati merupakan akhlak yang terpuji dan harus ada dalam setiap diri kaum muslim. Rendah hati terdapat dalam tokoh Firman seperti pada kutipan berikut.

RH

Mendapat Pujian demikian, aku hanya tertunduk. Bagiku, mereka memang belum mengetahui siapa diriku sebenarnya. Andaikan mereka tahu tentang siapa aku, mereka pastilah akan berkata, “Oh, begitu? Kasihan nasibmu. Sabar ya, Nak?” (Umang, 2009: 85)

Kutipan di atas menggambarkan suasana ketika pementasan drama dalam acara perpisahan sekolah di SDN Ciptodadi baru saja usai. Hampir semua tamu yang hadir dalam acara itu, memuji dan menyanjung drama yang baru saja ditampilkan oleh Firman dan teman-temannya. Sebuah drama yang mengisahkan

perjalanan hidup ditampilkan dengan apik oleh Firman dan teman-temannya. Mereka pun mandapan banyak sanjungan dan pujian. Menanggapi hal ini, Firman tetap rendah diri dengan menundukkan kepala. Kata *menundukkan kepala* mengacu kepada sikap Firman ketika mendapatkan banyak sanjungan dan pujian. Orang yang rendah hati mempunyai sikap yang tenang jika mendapatkan pujian. Hal inilah yang dilakukan Firman ketika dalam kondisi demikian, Firman tidak membusungkan dada ketika mendapat pujian. Sikap Firman inilah yang membuktikan Firman merupakan seorang yang rendah hati.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam dalam Novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. adalah sebagai berikut.

1 Nilai Akidah

Nilai akidah yang terdapat dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. dilihat dari karakter tokoh utama meliputi: *pertama* iman kepada Allah Swt. yang merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan tokoh utama terhadap eksistensi Allah. Iman kepada Allah dibuktikan oleh tokoh utama yaitu Firman yang selalu mengingat Allah dalam berbagai aspek

kehidupan. *Kedua* iman kepada Rasulullah yang merupakan kepercayaan atau keyakinan tokoh utama terhadap Rasulullah sebagai utusan yang bertugas menyampaikan wahyu Allah. Iman kepada Rasulullah dibuktikan oleh tokoh utama, Firman yang selalu mengingat rasul, baik menyebut maupun mengikuti sunah-sunah rasul. *Ketiga* iman kepada Malaikat Allah yang merupakan keyakinan tokoh utama terhadap keberadaan malaikat yang ditugaskan oleh Allah melaksanakan segala tugas yang diberikan Allah. Keyakinan terhadap malaikat dibuktikan oleh Firman dengan selalu berhati-hati dalam bertingkah laku karena malaikat akan mencatat semua yang dilakukan olehnya. *Keempat* iman kepada takdir Allah merupakan keyakinan terhadap ketentuan Allah. Iman kepada takdir Allah dibuktikan dengan usaha Firman untuk selalu berbuat baik agar mendapatkan takdir yang terbaik. *Kelima* iman kepada hari kiamat merupakan keyakinan terhadap adanya hari akhir setelah kehidupan di dunia. Keyakinan terhadap hari kiamat dibuktikan dengan usaha Firman yang selalu melengkapi diri dengan bekal ibadah.

2 Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M.

dilihat dari karakter tokoh utama meliputi: *pertama* shalat yang merupakan suatu amalan ibadah yang paling utama diwujudkan dengan rajin menjalankan ibadah shalat wajib dan shalat sunah. *Kedua* berdoa yang merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan permohonan dan harapan pada Allah yang diwujudkan dengan hanya meminta kepada Allah. *Ketiga* berdakwah yang merupakan bentuk ibadah seseorang untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran diwujudkan dengan menyampaikan kebenaran jika menyaksikan kemungkaran begitu juga sebaliknya namun tetap berpegang pada Al Quran dan Sunah Nabi. *Keempat* menuntut ilmu diwujudkan dengan rajin belajar dan pantang menyerah dalam hal mencari ilmu, menuntut ilmu juga harus karena Allah Swt.

3 Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Umang* Karya Ferry Irawan A.M. dilihat dari karakter tokoh utama meliputi: *pertama* berbakti kepada orang tua. Bentuk akhlak ini diwujudkan dengan sikap patuh terhadap kedua orang tua, menyayangi kedua orang tua, serta rajin membantu orang tua. *Kedua* tidak putus asa. Bentuk akhlak ini diwujudkan dengan sikap tegar dalam menghadapi musibah dan permasalahan hidup. *Ketiga* berpendirian. Bentuk akhlak

ini diwujudkan dengan sikap yakin sepenuhnya terhadap apa yang diyakini dan tidak berpaling dari keyakinan tersebut. *Keempat* rendah hati. Bentuk akhlak ini diwujudkan dengan sikap tidak menyombongkan diri atas kelebihan yang dikaruniakan Allah. Kelebihan tersebut merupakan titipan dari Allah sehingga kita tidak boleh menyombongkan diri atasnya. Akhlak rendah hati juga dapat diwujudkan dengan tidak selalu ap diri lebih dari orang lain. *Kelima* sabar. Bentuk akhlak ini diwujudkan dengan sikap menahan diri tanpa keluh kesah terhadap musibah atau kesulitan yang dihadapi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data ,maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi sastra karena di dalam KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU dan MA khususnya kelas XI semester 1 terdapat pokok bahasan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia. Mengajarkan pokok bahasan tersebut, diharapkan para guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memilih

karya sastra yang tepat. Satu diantaranya, yaitu memilih novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M., karena di dalam novel ini sarat akan nilai-nilai Islami. Novel ini dapat mengajarkan mengenai perilaku Islami yang sangat berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian aspek lain terhadap novel *Umang* karya Ferry Irawan A.M. baik menggunakan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini maupun pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Masan. 2009. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad, Sabaruddin. 1953. *Pengantar Sastra Indonesia*. Medan: SAIFUL.
- Ali, Mohamad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Al-Wutsqa, Markaz Al-Urwah. 2010. *Penjelasan Inti Agama Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Depdikbud.
- Damono, Sapardi. 2009. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Editum.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Depdikbud RI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai wadah Integrasi Bangsa*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hanawati. 2003. "Nilai Kepercayaan dalam Cerita Nek Baruakng Kulub: Sastra Lisan Dayak Kanayatn" (Skripsi). Pontianak: Fkip Untan.
- Hidayat. 2011. "Nilai Islami dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Anwar Fuadi" (Skripsi). Pontianak: FKIP Untan.
- Irawan, Ferry. 2009. *Umang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jabbar, Syakir Abdul. 2001. *Metode Ilmiah Bagi Suatu Akidah*. Bandung: Dua Putra Press.
- Jalil, Abdul. 1997. "Ekspresi Nilai-nilai Budaya Melayu Riau dalam Seni Lakon Mendu" (Tesis). Malang: IKIP Malang.
- Komarudin. 1974. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadeak, Parlindungan. 2008. "Metode Penelitian Sastra" (Buku Ajar). Pontianak: FKIP UNTAN
- Napiah, Abdul Rahman. 1996. *Falsafah dan Seni Kreatif Melayu/Mana Sikana*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nasution, Ikhwanuddin. 2009. "Sastra dan Globalisasi: Tantangan estetika dalam Dunia Kritik Sastra di Indonesia". Medan: USU
- Natawidjaja. P. Suparman. 1982. *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT. Intermedia. Malang: IKIP Malang.
- Nugroho, Doni. 2010. "Nilai-nilai Islam dalam Novel *The Half Mask* Karya Deasyawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra" (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Padmawati, Syarah. 2007. "Kajian Filologis dan Nilai-nilai Islam dalam Hikayat Raja Rahib" (Skripsi). Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Purba, Antilan.2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salleh, Muhammad Haji. 2006. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono dan Ngatiyo. 2010. "Ilmu Sosial Budaya Dasar" (Buku Ajar). Pontianak: FKIP UNTAN.
- Sulissusiawan, Ahadi. 1991. "Analisis Unsur Intrinsik Karya Prosa." Pontianak: FKIP Untan.
- Sulissusiawan, Ahadi. 1992. "Pembahasan Unsur Intinsik Roman Tenggelmnya Kapal Van der Wijk karya Hamka". Pontianak. FKIP Untan.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sunarto, Achmad (penerjemah). 2004. *Khutbah Jumat Akhlakul Karimah*. Bandung: Husaini.
- Sunarto, Achmad. 2005. *Hadit's Al Jami'ush Shahih*. Jakarta: An Nur.
- Suwandinik. 2009. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata" (Skripsi). Pontianak, Fkip Untan.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.
- Syafe'i, Rachmat. 200. *AL-HADIS: Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: pustaka Setia.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia Jilid 1*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.